

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaku hijrah dapat dengan mudah ditemukan dan diikuti melalui media sosial. Namun, meskipun fenomena hijrah ini memiliki dampak positif dalam membawa kembali masyarakat kepada agama dan spiritualitas, masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah ketenangan jiwa yang sering kali menjadi tujuan utama dalam hijrah masih belum sepenuhnya terwujud. Masjid Al Latif sebagai pusat kegiatan keagamaan memiliki potensi untuk menjadi tempat yang ideal untuk mencari ketenangan jiwa, namun masih terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi hal tersebut.

Selain itu, pergeseran tren masyarakat menuju hijrah juga masih dihadapkan dengan tantangan identitas keagamaan dalam masyarakat yang pluralistik. Hal ini menuntut para pemuda untuk menguatkan identitas keislaman mereka dalam menghadapi beragam pandangan dan keyakinan yang berbeda-beda. Meskipun gerakan hijrah menjadi sebuah tren di kalangan para pemuda, namun masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat identitas keagamaan mereka agar dapat tetap konsisten dalam menjalankan hijrah.

Sosiolog Ariel Heryanto berpendapat bahwa tren hijrah tidak langsung mendapatkan momentumnya pada awal tahun 1990an ketika Presiden Soeharto mengubah pendekatannya, dengan menyambut kelompok-kelompok Islam dengan pendirian ideologi yang beragam ke dalam pemerintahannya, sehingga memberikan mereka kebebasan untuk menyebarkan ideologi mereka secara terbuka di ruang publik (Heryanto, 2015:41).

Sementara itu, Najib Khailani, akademisi UIN Sunan Kalijaga, yang berspesialisasi dalam kajian pemuda dan politik ketaatan beragama, berpendapat bahwa fenomena hijrah berkembang pesat akibat meluasnya komersialisasi wacana Islam. Khailani berpendapat bahwa generasi muda mencari solusi yang cepat, mudah diakses, dan tidak rumit tanpa ambiguitas. Gaya khotbahnya biasanya melibatkan narasi tingkat permukaan, sering kali menceritakan pengalaman pribadi

tentang kesalahan di masa lalu. atau pun isu mengenai anak muda misal tentang percintaan maupun pertemanan (Widhana, 2019).

Sosiolog Ariel Heryanto menegaskan bahwa pola hijrah tidak langsung mendapat perhatian pada awal tahun 1990an ketika Presiden Soeharto mengubah pendekatannya, dengan menyambut kelompok-kelompok Islam dengan orientasi ideologi yang beragam ke dalam pemerintahannya, sehingga memberi mereka kebebasan untuk menyebarkan ideologi mereka secara terbuka di ruang publik (Heryanto, 2015:41).

Di sisi lain, Najib Khailani, akademisi UIN Sunan Kalijaga yang mengkhususkan diri pada kajian pemuda dan dinamika ketaatan beragama, berpendapat bahwa fenomena hijrah berkembang pesat akibat komersialisasi wacana Islam yang meluas. Khailani menyarankan agar generasi muda mencari solusi yang cepat, mudah diakses, dan lugas tanpa ambiguitas. Gaya khotbahnya biasanya berkisar pada narasi tingkat permukaan, sering kali diambil dari pengalaman pribadi tentang kesalahan langkah di masa lalu.

Dalam Kitab Hadits Al-Arba'in yang dikumpulkan oleh Imam An-Nawawi, dikatakan Setiap orang akan menerima apa yang mereka inginkan, dan amal perbuatan itu bergantung pada niat mereka. "Maka, barangsiapa yang berhijrah hanya untuk Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang berhijrah hanya untuk dunia yang ingin dia raih atau wanita yang ingin dia nikahi, maka hijrahnya hanya ke apa yang dia berhijrahinya." Arti dari istilah "hijrah" telah berubah. Sebuah gerakan yang mengajak umat Muslim untuk "berpindah" untuk menjadi orang yang lebih baik dengan meningkatkan ketaatan mereka terhadap ajaran agama mereka dikenal sebagai hijrah..

Hijrah saat ini diidentikkan dengan transformasi diri seorang Muslim dari kurang taat menjadi lebih taat. Berhijrah berarti meninggalkan kebiasaan yang kurang baik. Orang yang berhijrah tidak hanya mengubah penampilan mereka, mereka juga mengubah sikap mereka dan cara mereka melihat hidup. Mereka meninggalkan hal-hal yang dianggap tidak bermanfaat, seperti pacaran, mendengarkan musik, berkumpul dengan lawan jenis yang bukan mahram,

berselfie, berbelanja di mal, dan beralih menjadi aktivis pengajian dan dakwah, baik secara online maupun offline.

Secara umum, tren hijrah ini dimulai dari kalangan pemuda perkotaan yang mengikuti tren masa kini di daerah mereka masing-masing. Mereka tertarik dengan gerakan hijrah karena gerakan tersebut berfokus pada mengatasi masalah moral yang buruk di kalangan pemuda, seperti seks bebas, alkohol, dan tawuran dan lain-lain. Hal yang membuat mereka tertarik dengan tren hijrah karena menawarkan kepastian dan ketegasan dalam hal keagamaan dengan gaya yang lebih santai, tidak kaku, dan bagi pemuda. Para aktivis hijrah cenderung menggunakan pendekatan budaya pop untuk menarik minat para milenial. Mereka memanfaatkan berbagai platform media sosial dengan konten yang menarik sehingga digemari para kaum muda. Para aktivis gerakan hijrah juga dapat menyebarkan ideologi hijrah dengan mudah dengan menerbitkan buku-buku dengan tampilan dan isi yang menarik, memotivasi, dan visual. Para aktivis gerakan hijrah juga dapat memikat perhatian pemuda karena mereka dapat mengubah agama dengan menjual barang-barang modern tetapi tetap mengandung nilai Islami, seperti kaos distro dengan pesan Islami dan celana cingkrang yang modis. Produk hijab dan niqab yang dijual memiliki model dan warna yang beragam, tetapi tetap memenuhi persyaratan syar'i. Dengan kata lain, pemuda tidak perlu takut untuk memilih jalan hijrah karena masih dapat tetap tampil modis. Keberhasilan gerakan hijrah ini semakin meningkat terutama dengan dukungan perkembangan zaman dan teknologi. Keberhasilan fenomena hijrah ini didukung oleh akses mudah internet dan perkembangan media sosial. Melalui kedua hal tersebut, masyarakat dapat terhubung dengan fenomena hijrah ini. Fenomena hijrah ini sekarang telah berkembang di semua lapisan masyarakat. Fenomena hijrah ini sekarang menjadi tren atau gaya hidup dalam masyarakat.

Selanjutnya, hijrah juga dapat memperkuat ikatan spiritual seseorang. Ketika seseorang menjalani hijrah, ia sering kali mendekatkan diri pada agama dan meningkatkan kehidupan rohani. Proses hijrah dapat membawa perasaan kedamaian, ketenangan, dan ketulusan dalam hubungan dengan Tuhan. Ini

membantu individu untuk menjalani hidup dengan penuh keyakinan, memberikan bimbingan spiritual, dan menemukan tujuan hidup yang lebih bermakna.

Pemuda yang mengikuti tren hijrah berharap dapat melanjutkan warisan orang tuanya dengan mentransformasikan nilai-nilai keagamaan pada generasi selanjutnya. Mereka ingin menjadi kompetitif di era globalisasi sambil tetap memiliki kekuatan spiritual yang kuat, sehingga dapat menjadi penerus peradaban dan berperilaku mulia. Dengan mempromosikan hijrah, mereka berharap dapat menjadi manusia yang beradab, generasi yang teguh pada agama dan sunnah, serta melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Karena hukum-hukum Islam seharusnya diikuti oleh semua umat, tanpa memandang usia. Setiap orang yang beriman harus mengenal Tuhan dan memahami agamanya, karena itu akan menjadi panduan dan pedoman dalam hidup mereka. Namun, kenyataannya, hijrah kini tidak hanya sekedar transformasi identitas diri, tetapi telah menjadi sebuah trend yang digandrungi oleh pemuda. Keadaan ini menghasilkan implementasi, salah satunya adalah mendapatkan ketenangan jiwa.

Salah satu alasan mengapa pemuda semakin tertarik untuk mengadopsi tren hijrah adalah karena kesadaran mereka terhadap kehidupan yang tidak memuaskan dan ketidakbahagiaan yang mereka alami. Gaya hidup yang cenderung materialistik dan hedonis telah membuat banyak pemuda merasa kosong dan kehilangan tujuan hidup yang jelas. Mereka merasa bahwa mencari ketenangan jiwa dan kebahagiaan yang sejati tidak dapat dicapai melalui kekayaan materi atau kesenangan duniawi semata. Oleh karena itu, mereka melakukan hijrah untuk mencari arti hidup yang lebih dalam dan membangun hubungan yang lebih erat dengan Tuhan.

Pemuda yang mengadopsi tren hijrah juga mungkin mengalami kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Mereka merasa bahwa hidup hanya dengan memenuhi kebutuhan materi tidak memberikan kepuasan yang langgeng, dan mereka mencari arti hidup yang lebih dalam dengan mengembangkan hubungan spiritual dengan Tuhan. Melalui pelatihan dan pendidikan agama yang lebih intensif, pemuda ini dapat mempelajari nilai-nilai Islam yang lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Implementasi tren hijrah juga dapat membantu pemuda dalam mencapai ketenangan jiwa melalui penghapusan sikap pengejaran kesempurnaan yang merusak. Pemuda sering kali merasa terjebak dalam lingkaran persaingan dan ambisi yang tinggi, yang memicu stres dan kecemasan yang tidak sehat. Mereka terus mencari kesempurnaan dalam segala aspek hidup mereka, seperti dalam penampilan, prestasi akademik, karier, dan hubungan sosial. Namun, hidup yang terus-menerus dikejar oleh kesempurnaan ini tidak hanya melelahkan, tetapi juga tidak produktif dan tidak berkelanjutan. Dalam tren hijrah, pemuda diajarkan untuk menerima diri mereka sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan. Mereka belajar untuk lebih bersyukur dan memfokuskan perhatian mereka pada hal-hal penting yang lebih abadi, seperti mencintai dan melayani sesama manusia.

Isu ketenangan jiwa menjadi bahasan topik pembicaraan mengenai arti atau makna ketenangan jiwa bagi manusia hingga mencari cara untuk mencapainya. Setiap individu pasti menginginkan ketenangan dalam hidupnya, sehingga mereka berusaha melakukan segala cara untuk mendapatkannya dan menjelajahi berbagai tempat. Semua orang menginginkan kedamaian dan ketentraman. Namun, terkadang orang mencari kedamaian dan ketentraman dengan cara yang melanggar syariat bahkan hukum, seperti memakai narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya. Korban dapat mengalami dampak negatif pada kesehatan fisik, psikologis, dan hubungan sosial mereka sebagai akibat dari penggunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan kerusakan fisik, ketidakstabilan emosional, depresi, dan perilaku yang tidak normal. Selain itu, hal ini dapat merugikan orang lain dan mengganggu hubungan sosial mereka. Akibatnya, seseorang akan merasa gelisah dan tidak dapat mencapai ketenangan jiwa.

Implementasi tren hijrah juga dapat membantu pemuda mencapai ketenangan jiwa melalui peningkatan kesadaran diri. Dalam tren ini, pemuda diajak untuk lebih sadar akan pemikiran, perasaan, dan perilaku mereka, sehingga mereka dapat mengendalikan dan mengarahkannya dengan lebih baik. Dalam upaya untuk mencapai ketenangan jiwa, pemuda diajarkan untuk lebih mengenal diri mereka sendiri, menemukan kelebihan dan kelemahan mereka, serta memahami nilai dan tujuan hidup mereka dengan lebih jelas. Dengan cara ini, mereka dapat membuat

keputusan hidup yang lebih baik dan mengambil langkah-langkah yang sesuai dengan tujuan mereka.

Dalam kesimpulannya, implementasi tren hijrah sangatlah relevan dan bermanfaat dalam meraih ketenangan jiwa bagi pemuda. Dalam menghadapi tekanan dan tantangan dalam hidup mereka, tren hijrah membantu pemuda mencari arti hidup yang lebih dalam, meningkatkan kesadaran spiritual, mengatasi sikap pengejaran kesempurnaan yang merusak, dan meningkatkan kesadaran diri mereka. Dengan mengadopsi tren hijrah, pemuda dapat menemukan ketenangan jiwa dan kebahagiaan yang sejati dalam hidup mereka.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang disampaikan pada informasi awal, dapat diidentifikasi beberapa perumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana kondisi kejiwaan pemuda sebelum mengikuti tren hijrah?
2. Bagaimana proses tren hijrah dalam meraih ketenangan jiwa?
3. Bagaimana hasil dari tren hijrah dalam meraih ketenangan jiwa?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah diajukan, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan hasil dari analisis yang dilakukan di lapangan dengan fokus pada beberapa aspek berikut: Tujuan penelitian tentang implementasi hijrah dalam meraih ketenangan jiwa pemuda adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kejiwaan pemuda sebelum mengikuti tren hijrah.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pemuda mengimplementasikan tren hijrah dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai ketenangan jiwa.

3. Untuk menganalisis hasil atau perubahan dan pengaruh yang terjadi dalam diri pemuda setelah mengikuti tren hijrah dalam meraih ketenangan jiwa.

C. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dalam hal teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan baru tentang motivasi dan perilaku hijrah di kalangan pemuda sehingga dapat memberikan ketenangan jiwa bagi para pemuda yang mengikuti tren hijrah masa kini mengingat fenomena ini sedang berkembang pesat di kalangan anak muda. Perkembangan tren hijrah yang masif ini telah mempengaruhi perilaku pemuda dalam meraih ketenangan jiwa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian serupa di masa depan dan juga dapat memperkaya studi tentang penerapan hijrah dalam mencapai ketenangan jiwa pemuda.

2. Secara Praktis

1. Peneliti menggunakan penelitian ini sebagai cara untuk memahami bagaimana proses hijrah dapat membantu pemuda mencapai ketenangan jiwa.
2. Penelitian ini bisa membantu peneliti selanjutnya untuk mengembangkan pemahaman mengenai proses dan hasil dari perjalanan pemuda dalam mencapai ketenangan batin.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang berbagai alasan di balik proses hijrah yang berbeda-beda pada pemuda. Hal ini dapat menghasilkan variasi dalam implementasi perilaku hijrah pada pemuda. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pemuda agar mereka dapat menerapkan perilaku hijrah yang dapat memperoleh kedamaian jiwa.

4. Untuk generasi muda, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang fenomena hijrah yang sedang populer, sehingga mereka bisa memahami dengan baik makna sebenarnya dari berhijrah.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendalami tren hijrah ini, kajian awal terhadap kajian-kajian terdahulu yang dilakukan oleh para ahli di bidang ini sangatlah penting

1. Komodifikasi Agama pada Fenomena Hijrah

Pertama penelitian berjudul “Komodifikasi Agama Sebagai Masalah Dakwah” karya Moch Fakhruroji (2016) mendalami dampak globalisasi yang mengarah pada komodifikasi agama, dimana keimanan menjadi komoditas yang dapat dipasarkan dan bukan menjadi pedoman hidup. Fakhruroji menyoroti bagaimana peralihan dari nilai etika ke nilai estetika menimbulkan tantangan terhadap aspek dakwah agama. Sebaliknya, penelitian ini mendekati komodifikasi agama dari perspektif sosiologi yang lebih luas, khususnya dalam konteks gerakan Islam populer seperti hijrah. Ia menekankan munculnya komodifikasi agama sebagai konsekuensi modernisme.

Kedua, “Pop Culture Hijabs and Muslim Identity in Indonesia” karya Lina Melinawati Rahayu (2016), mengeksplorasi komodifikasi hijab yang diproduksi secara massal karena terintegrasi dengan budaya populer. Jilbab kini menjadi representasi simbolis gaya hidup Islami, tersedia dalam berbagai desain, dan menjelma menjadi komoditas yang dapat dipasarkan. yang perjualbelikan. Jilbab sebagai budaya populer di Indonesia pun tidak hanya sebatas identitas muslim belaka, melainkan muncul dalam berbagai bentuk dan kepentingan yang dikomodifikasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian karya Lina Melinawati Rahayu di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Lina melihat komodifikasi agama dari satu hal yaitu jilbab sedangkan penelitian ini melihat komodifikasi agama dari berbagai hal yang muncul dari fenomena hijrah sehingga cakupannya lebih luas. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama sama melihat simbol agama

yang dikomodifikasi melalui gaya hidup Islami yang mengarah pada konsumerisme pada muslim kelas menengah.

Ketiga penelitian berjudul “Komodifikasi Agama Ditinjau dari Lensa Kapitalisme” karya Yuni Putri Rohamtillah, mengkaji fenomena hijrah melalui kacamata acara Hijrah Fest, sebuah festival hijrah signifikan di Indonesia yang menampilkan pameran produk-produk Islami. Penelitian Rohamtillah menunjukkan bahwa acara Hijrah Fest berorientasi pada komodifikasi industri dan mengarahkan masyarakat ke arah kecenderungan spiritual kapitalis. Komodifikasi keagamaan pada Hijrah Fest mencakup berbagai aspek: pertama, komersialisasi melalui bentuk dan bisnis; kedua, program masyarakat yang memfasilitasi migrasi lebih mudah; ketiga, keterlibatan langsung tokoh agama ternama. Berbeda dengan penelitian Yuni Putri yang hanya fokus pada komodifikasi agama dalam konteks acara Hijrah Fest, penelitian ini mengeksplorasi komodifikasi agama dalam berbagai bentuk komunitas hijrah, mulai dari fashion, acara keagamaan, hingga aspek gaya hidup Islami lainnya. Signifikansi kajian ini adalah mengkaji bagaimana komodifikasi agama terwujud dalam fenomena hijrah, termasuk konsumsi simbol-simbol agama.

Keempat yang dilakukan oleh Izziya Putri Ananda bertajuk “Muslimah Dunia sebagai Budaya Populer dalam Kerangka Media Islam Online” (2017) menyoroti oposisi media Islam Arrahmah.com terhadap kontes Muslimah Dunia. Penelitian Ananda secara eksplisit menggambarkan perbedaan pendapat tersebut melalui pernyataan-pernyataan opini dalam artikel tersebut. Pendapat yang dikemukakan juga mengandung unsur dakwah yang menekankan bahwa keikutsertaan dalam kontes Muslimah Dunia dipandang mengorbankan ketakwaan dan dianggap tidak sesuai dengan prinsip Islam. Lebih lanjut, Ananda berpendapat bahwa peristiwa Muslimah Dunia merupakan bentuk komodifikasi agama melalui eksploitasi dan manipulasi simbol-simbol Islam, khususnya hijab, untuk kepentingan bisnis dan kapitalis.

Perbedaan kedua teks ini terletak pada sudut pandangnya terhadap Islam populer. Yang pertama mengkaji Islam populer dalam konteks fenomena hijrah dalam komunitas Cah Hijrah, sedangkan karya Izziya (2017) mengkaji sikap media Islam

terhadap Islam populer, khususnya menyoroti kekhawatiran eksploitasi dan manipulasi simbol-simbol Islam melalui tren seperti hijab. Tulisan ini menggarisbawahi pentingnya memandang Islam populer tidak hanya sebagai ekspresi ketaatan beragama tetapi juga sebagai aspek budaya anak muda yang mencakup pilihan mode dan gaya hidup. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi tema serupa, belum ada satupun yang secara spesifik membahas dampak tren hijrah terhadap kesejahteraan mental individu muda sebelumnya.

2. Media Massa dalam Fenomena Hijrah

Pertama peneliiian berjudul “Efektifitas Instagram Remaja Hijrah pada Jemaah Masjid Al-Laif Kota Bandung” yang diterbitkan dalam Jurnal Unisba tahun 2018 oleh Ardi Resco Putra, mengeksplorasi bagaimana Instagram berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk meningkatkan kesadaran beragama di kalangan umat Islam. pengikut pemuda hijrah di Masjid Al-Latif. Putra menekankan aksesibilitas ajaran agama melalui sesi live Instagram, memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses konten dakwah melalui media sosial.

Sebaliknya, penelitian ini berbeda dengan penelitian Putra yang mengkaji pemuda hijrah di luar perannya dalam dakwah di Instagram. Sementara Putra berfokus pada penggunaan Instagram Hijrah Youth untuk menarik pengikut gerakan hijrah, penelitian ini menggali lebih dalam pemahaman anak muda tentang hijrah sebagai gaya hidup kontemporer dan pencarian mereka terhadap pengenalan identitas Islam. Meskipun strategi persuasif di media sosial dibahas, strategi tersebut bukanlah fokus utama penelitian. Sebaliknya, penelitian ini berpusat pada fenomena hijrah sebagai salah satu aspek budaya anak muda modern dan upaya mereka untuk memvalidasi identitas Islam.

Arti penting dari karya ini terletak pada eksplorasi Instagram sebagai platform efektif untuk berinteraksi dan berdakwah kepada komunitas hijrah, sehingga mempengaruhi pola pikir generasi muda, yang merupakan audiens utama gerakan hijrah.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Eko Anang pada tahun 2019 bertajuk “Fenomena Hijrah Milenial” mengeksplorasi bagaimana postingan media sosial tentang hijrah merangsang rasa ingin tahu di kalangan milenial terhadap konsep hijrah itu sendiri. Anang menekankan pentingnya peran media sosial dalam mensosialisasikan tren migrasi di kalangan milenial yang memahami hijrah dalam tiga bentuk: amaliyah/sulukiyah, fikriyah, dan syu'uriyah. Hijrah amaliyah/sulukiyah melibatkan meninggalkan perilaku negatif sebelumnya untuk mengadopsi perilaku yang diperbolehkan secara agama. Hijrah fikriyah berarti menjauhkan diri dari pikiran-pikiran yang melemahkan iman dan mengarah pada perbuatan negatif, sedangkan hijrah syu'uriyah berarti meninggalkan kesenangan duniawi yang dapat mengurangi ketaatan beragama.

Berbeda dengan penelitian Anang, penelitian ini mengambil perspektif sosiologi dengan menggunakan teori post-Islamisme untuk mengkaji hijrah sebagai salah satu aspek budaya Islam populer di kalangan pemuda. Jika Anang berfokus pada aspek religius hijrah melalui analisis ketiga bentuknya, penelitian ini mendalami dimensi sosiokultural hijrah dengan menganggapnya sebagai fenomena yang terkait dengan budaya anak muda perkotaan kontemporer. Arti penting dari karya ini terletak pada eksplorasi makna dan pemahaman hijrah di kalangan generasi muda, yang merupakan partisipan utama dalam fenomena tersebut.

Penelitian *ketiga* yang dilakukan oleh Ilhat Solihat dengan judul “Strategi Persuasif Manajemen Gerakan Pemuda Hijrah dalam Dakwah” (2018) mengeksplorasi teknik komunikasi persuasif yang dilakukan Gerakan Pemuda Hijrah dalam aktivitas dakwahnya. SoSee menyoroti teknik seperti asosiasi, dimana pesan-pesan komunikasi dilampirkan pada objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian publik, dengan menggunakan poster undangan yang disebar di media sosial. Berbeda dengan penelitian SoSee, penelitian ini berbeda fokusnya pada permasalahan yang dihadapi masyarakat hijrah. Sementara SoSee mengkaji metode dakwah Gerakan Pemuda Hijrah, penelitian ini menganalisis motivasi di balik migrasi pemuda dan membingkai hijrah sebagai komponen budaya Islam populer, yang tidak hanya mencakup dakwah tetapi juga fenomena keagamaan di kalangan pemuda perkotaan. Relevansi kedua penelitian ini terletak pada penjelasan

mengenai alasan yang mendorong migrasi pemuda, khususnya melalui strategi dan pendekatan persuasif yang dilakukan komunitas hijrah di platform media sosial.

Berikut ini terdapat beberapa karya ilmiah yang terkait dengan penelitian:

Studi pertama adalah "Efektivitas Instagram Pemuda Hijrah terhadap Jama'ah Masjid Al-latif Kota Bandung". yang ditulis oleh Ardi Resco Putra dan diterbitkan dalam Jurnal Unisba tahun 2018, dinyatakan bahwa ada faktor pendukung yang membantu meningkatkan keimanan dan pengetahuan beragama oleh para pengikut di Instagram Masjid Al-Latif. Salah satu faktor tersebut adalah kemudahan dalam mendengarkan kajian melalui live Instagram yang mudah diakses oleh kalangan anak muda. Bahkan jika mereka tidak bisa hadir secara langsung, mereka tetap dapat menyimak atau menonton kajian tersebut melalui fitur live Instagram. Hal ini membuat kajian tersebut mudah dijangkau dan cepat diakses oleh banyak orang untuk mendapatkan ilmu dakwah melalui media sosial.

Terdapat perbedaan antara penelitian karya Ardi Resco Putra (2018) dan penelitian ini terletak pada fokusnya. Ardi Resco memfokuskan pada gerakan hijrah di Instagram Pemuda Hijrah untuk menarik anak muda berhijrah, sementara penelitian ini lebih banyak membahas proses dan perubahan yang terjadi saat seseorang mengikuti tren hijrah untuk mendapat ketenangan jiwa.

Kedua adalah peneliti yang bernama Muhammad Eko Anang melakukan penelitian dengan judul "Fenomena Hijrah Milenial". Penelitian ini mengungkapkan bahwa postingan tentang hijrah di media sosial menarik minat dari generasi milenial untuk memahami mengenai makna hijrah. Di kalangan generasi milenial, penggunaan media sosial sangat berperan dalam menyebarkan fenomena hijrah.

Fokus dan analisis metode yang digunakan membedakannya dari tulisan ini. Muhammad Eko (2019) menggunakan pendekatan agama untuk melihat fenomena hijrah di media sosial dengan menggunakan tiga bentuk konsep hijrah. Penulisan ini relevan dengan subjek yang sama, yaitu melihat maraknya fenomena hijrah di kalangan pemuda sebagai pelaku utama.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Ilhat Solihat pada tahun 2018, "Strategi Persuasif Pengurus Gerakan Pemuda Hijrah Dalam Berdakwah", Gerakan Pemuda

Hijrah menggunakan metode persuasif dalam berdakwah. Dalam teknik asosiasi, pesan komunikasi disampaikan dengan menyertakan objek atau peristiwa yang menarik perhatian khalayak. Misalnya, Gerakan Pemuda Hijrah menggunakan poster yang disebarluaskan melalui media sosial untuk mengajak orang-orang untuk bergabung.

Namun, terdapat perbedaan antara penulisan ini dengan penulisan Ilhat Solihat. Penulisan ini lebih fokus pada alasan mengapa anak muda memutuskan untuk berhijrah dan bagaimana tren hijrah diimplementasikan untuk mencapai kedamaian jiwa pemuda. Sementara itu, penulisan Ilhat Solihat lebih berfokus pada metode dakwah Gerakan Pemuda Hijrah yang dilakukan melalui media sosial agar dapat diterima oleh anak muda. Meskipun demikian, kedua karya tersebut memiliki relevansi dalam menggambarkan bagaimana komunitas hijrah menggunakan pendekatan persuasif melalui media sosial untuk membuka mata anak muda tentang alasan berhijrah.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah kemampuan seorang peneliti untuk menerapkan cara mereka berpikir dalam menyusun teori-teori yang mendukung masalah mereka secara sistematis. Kerangka teori sangat penting untuk tulisan ilmiah karena di dalamnya akan dimuat teori-teori yang relevan untuk menjelaskan topik penelitian. Setelah itu, kerangka berfikir ini digunakan sebagai dasar teori atau pemikiran yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Karena itu, sangat penting bagi seorang peneliti untuk membuat kerangka berfikir yang mencakup pokok-pokok pemikiran yang akan menunjukkan dari sudut mana suatu masalah akan difokuskan. (Nawawi, 1995)

Sebelum memulai penelitian, seorang peneliti harus membuat kerangka berfikir. Kerangka berfikir berfungsi sebagai landasan berpikir yang akan mengarahkan peneliti ke masalah yang akan diteliti. Selain itu, kerangka berfikir berguna untuk penulis dalam menentukan tujuan dan arah penelitian, serta berfungsi sebagai dasar penelitian agar langkah-langkah yang ditempuh selanjutnya dapat dipahami dan konsisten. (Koentjara Ningrat, 1990)

Istilah hijrah berasal dari bahasa Arab, tepatnya dari akar kata “hajara, yahjuru, hajran/hijranan” yang berarti mengambil keputusan untuk berangkat. Secara linguistik, “hijrah” berarti perpindahan, namun mencakup lebih dari sekedar relokasi fisik; itu melambangkan transisi dari situasi yang tidak menguntungkan ke situasi yang menguntungkan.

Menurut Al-Asfahani, hijrah berarti memisahkan diri dari sesuatu dan meninggalkannya, yang bisa merujuk pada pelepasan fisik, verbal, emosional, atau spiritual. Emigrasi dari wilayah orang-orang kafir ke wilayah orang-orang beriman memiliki arti yang sama dengan migrasi bersejarah dari Mekah ke Madinah. Konsep hijrah ini tidak hanya mencakup relokasi geografis, tetapi juga mencakup menghindari dan meninggalkan godaan nafsu, sifat-sifat negatif, dan pelanggaran.

Secara etimologis, hijrah mempunyai banyak konotasi, antara lain hijrahnya umat Islam dari tanah airnya di bawah pemerintahan non-Muslim, menjauhkan diri dari dosa, dan menandai masuknya Islam. Secara historis, hijrah mengacu pada kepergian Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Yatsrib (Madinah) pada tahun ke-13 kenabiannya.

Dalam literatur sufi modern, hijrah melambangkan perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW kembali kepada Allah. Ini melambangkan penyucian diri, saat ia menanggung kesulitan fisik karena pengabdian kepada Allah. Hijrah sangat terkait dengan jihad, karena migrasi menuntut perjuangan dan tekad yang teguh, serupa dengan bentuk jihad itu sendiri.

Selain itu, hijrah mencakup dimensi fisik dan spiritual. Hijrah batin berarti peralihan dari kekafiran ke keimanan dan dari ketergantungan pada ciptaan ke penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Hijrah lahiriah adalah meninggalkan kefasikan demi kebaikan, meninggalkan kemaksiatan demi kesopanan seperti memakai hijab, dan meninggalkan kebodohan menuju pencerahan. Ketenangan adalah ketika perasaan dan hati seseorang tenang, aman, dan tenang. Ketenangan jiwa mengacu pada keadaan di mana pikiran dan hati seseorang tenang.

Menurut para peneliti, ketenangan jiwa dapat diartikan sebagai ketika pemikiran, hati, perasaan, dan perilaku seseorang sesuai dengan norma. Dalam

situasi seperti ini, manusia memiliki kemampuan untuk membedakan antara hal-hal yang positif dan negatif.

Dalam psikologi, konsep jiwa berkaitan erat dengan perilaku, sehingga para psikolog mengarahkan untuk menyelidiki tindakan sebagai manifestasi jiwa. Teori-teori seperti psikoanalisis, behaviorisme, dan humanisme menganggap jiwa sebagai kekuatan yang mendasari perilaku (Irwanto, 1991).

Dalam bahasa Arab, istilah jiwa adalah “An-Nafs.” Menurut Imam Al-Ghozali, jiwa adalah esensi halus yang dijiwai dengan pengetahuan dan emosi, mewakili inti spiritual umat manusia (Imam Ghazali, 1984).

Wasty Soemanto mengartikan jiwa sebagai kekuatan batin yang menggerakkan tubuh dan perilaku manusia, membentuk sikap yang mempengaruhi tindakan. Jiwa mencakup berbagai aspek spiritual termasuk hati, pikiran, emosi, dan perasaan. Kedamaian jiwa atau kesehatan mental ditandai dengan jiwa yang tenang dan seimbang, mengarah pada pemikiran positif, pemecahan masalah yang bijaksana, kemampuan beradaptasi, dan rasa bahagia dalam hidup.

Perspektif ini sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat tentang kesehatan mental sebagai pencapaian harmoni sejati dalam kemampuan mental, memungkinkan individu menghadapi tantangan dengan positif dan percaya diri (Zakiah Daradjat, 1982).

Menurut Imam Ghazali, jiwa yang tenteram ditandai dengan keutamaan yang menumbuhkan keselamatan dan kebahagiaan, seperti rasa syukur, kesabaran, takut akan siksa, cinta kepada Tuhan, menerima hukum Ilahi, mengharap pahala, dan mempertanggungjawabkan perbuatan. Kualitas-kualitas ini berkontribusi pada ketahanan.

Daradjat dan Kartini Kartono menguraikan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kedamaian batin, yang menggarisbawahi pentingnya faktor-faktor tersebut dalam mencapai ketenangan.

A. Faktor Keagamaan:

Agama berfungsi sebagai kebutuhan mendasar bagi jiwa manusia, mengatur sikap, perilaku, dan pendekatan pemecahan masalah. Dalam ajaran agama terdapat larangan yang bertujuan untuk menghindari akibat negatif dan perintah yang

bertujuan untuk kebaikan. Orang beriman sejati yang dengan sepenuh hati berserah diri kepada Allah akan mendapatkan ketenangan dan keyakinan dalam keimanan mereka, percaya bahwa pengabdian mereka akan membawa kedamaian batin. Memasukkan praktik keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa, memberikan perlindungan terhadap perasaan cemas dan takut. Doa, khususnya, mempunyai makna psiko-religius, menanamkan rasa percaya diri dan optimisme, menumbuhkan semangat untuk masa depan. Di luar aspek ritualnya, doa berfungsi sebagai sarana untuk terhubung dengan Allah, menumbuhkan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup.

B. Pemenuhan Kebutuhan Manusia:

Kedamaian batin dapat dicapai bila kebutuhan fisik dan psikologis terpenuhi secara memadai. Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan tersebut dapat menimbulkan kecemasan yang mengganggu jiwa, mengganggu ketenangan hidup secara keseluruhan.

Dalam konteks penelitian ini, melakukan hijrah dan menerima makna dan nilai yang melekat di dalamnya, dimana seseorang meninggalkan aspek negatif demi aspek positif, dapat menimbulkan ketenangan pikiran.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang telah dikembangkan khusus untuk penelitian sosial dan fenomena budaya. Pendekatan kualitatif ini bersifat induktif, yang berarti tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman individu dan kelompok. Pendekatan ini umumnya digunakan dalam penelitian fenomena sosial karena fokusnya adalah mengkonstruksi realitas makna sosial dan budaya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian dilakukan kepada pemuda di Masjid Al-Latif di Jalan Saninten Bandung.

3. Sumber Data

Terhubung dengan sumber data, dalam hal ini penulis mencari data dengan membaginya menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi. Dalam kasus ini, peneliti mewawancarai dan melihat pemuda yang terlibat dalam tren hijrah.

b. Data Sekunder

Subyek penelitian ini memiliki beberapa kriteria, seperti sumber data yang diperoleh melalui membaca, memahami, dan mempelajari berbagai literatur, buku, dan sumber lainnya disebut sebagai sumber data sekunder. Dalam penelitian ini, penulis berfokus untuk menggali data tentang:

- i. Pemuda yang mengikuti tren hijrah.
- ii. Sering mengikuti kegiatan yang diadakan di Masjid Al-Latif

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena-fenomena sosial dengan gejala-gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan. (Subagyo, 1991). Observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi penelitian dan mengamati langsung untuk mendapatkan data. Dalam penulisan ini, penulis mengamati pengikut tren hijrah di Masjid Al-latif dalam mengimplementasikan hijrah dalam meraih ketenangan jiwa.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan bertemu langsung dengan informan untuk bertukar informasi dan ide. Penulis menggunakan wawancara semiterstruktur yang fleksibel sehingga dapat menambah pertanyaan baru dan jawaban yang sesuai. Peneliti akan menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi langsung dari pemuda yang mengikuti tren

hijrah di Masjid Al-Latif. Data yang diperoleh dari wawancara ini akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002). Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan dokumen seperti foto, gambar, dan data tentang pemuda yang mengikuti tren hijrah.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti digunakan sebagai upaya untuk mencari dan mengorganisir hasil observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen lainnya secara sistematis. Penulis penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Berikut adalah langkah-langkah analisis data menggunakan model ini

a. Reduksi data

Data yang dikumpulkan selama penelitian harus dipilih kembali. Data dapat berupa foto, video, wawancara, pamflet, atau dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan tren hijrah.

b. Penyajian data

Setelah data di reduksi, peneliti melanjutkan dengan menyajikan data tersebut agar dapat diintegrasikan dengan tujuan penelitian. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk menggabungkan dan menyusun data secara sistematis.

c. Kesimpulan

Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan dan menampilkan data yang direduksi. Setelah selesai, mereka akan membuat kesimpulan tentang hasil penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dirancang untuk membuatnya lebih mudah dipahami dan menghasilkan diskusi yang sistematis.

Bab I Pendahuluan

Dari tulisan penelitian terdiri dari latar belakang masalah, menjelaskan juga mengenai alasan peneliti melakukan penelitian ini, manfaat, tinjauan literatur, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika kepenulisan.

Bab II Kajian Teori

Dalam kajian teori membahas teori yang berkesinambungan mengenai tema yang di teliti, adapun teori pembahasannya adalah tentang Implementasi Hijrah dalam Meraih Ketenangan Jiwa .

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan deskripsi data yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji. Data ini mencakup lokasi Masjid Al-Latif, akses ke wilayah, interaksi yang terjadi, dan temuan wawancara tentang aktivitas pemuda. Subyek penelitian dibahas lebih lanjut dalam bab ini.

Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini merupakan analisis hasil uraian yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pemuda yang menjalankan hijrah. Ini mencakup hasil penelitian, analisis, dan diskusi tentang bagaimana tren hijrah digunakan untuk mendapatkan ketenangan jiwa, hasil dan proses dari hijrah, serta alasan dan motivasi untuk berhijrah.

Bab V Penutup

Bab ini berisi penutup, yang mencakup kesimpulan dari rumusan masalah yang ada, analisis, dan harapan. Kesimpulannya berisi jawaban untuk pertanyaan

apakah menerapkan tren hijrah dapat membantu pemuda untuk mendapatkan ketenangan jiwa.

